

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Ketiga narasumber telah menceritakan pengalaman selama penggunaan *skincare* dengan lengkap sehingga penelitian ini dapat mencapai tujuannya, yaitu interpretasi pengalaman laki-laki pengguna *skincare* terkait maskulinitas. Dalam penelitian ini, peneliti dapat mengungkapkan bahwa dari ketiga narasumber memiliki pengalaman yang berbeda-beda namun terdapat beberapa aspek penting yang dapat dijabarkan.

Meningkatnya minat pria terhadap perawatan kulit memberikan gambaran mengenai dinamika maskulinitas yang terus berkembang. Adanya tekanan sosial dan perubahan norma-norma budaya turut berkontribusi terhadap pergeseran ini. Hal tersebut menimbulkan konstruksi maskulinitas oleh laki-laki pengguna *skincare* berdasarkan pengalaman dan interaksi sosial yang terjadi.

Terdapat permasalahan stereotip gender yang melandasi fenomena *toxic masculinity* membuat laki-laki gerak dalam keterbatasan sesuai dengan bagaimana masyarakat umum mengonstruksi maskulinitas. Keterbatasan tersebut memberikan tekanan kepada laki-laki yang dapat menimbulkan sifat-sifat negatif laki-laki yang membatasi pemahamannya terhadap maskulinitas.

Hal ini ditunjukkan melalui pengalaman-pengalaman yang diceritakan oleh ATS, OVC, dan SS yang menjadi narasumber dalam penelitian ini. Diskusi terkait maskulinitas terus berlanjut, laki-laki pengguna *skincare* mengonstruksi pemaknaan maskulinitas dengan unik tanpa mengikuti standar maskulinitas tradisional. Para narasumber secara aktif menegosiasikan adanya praktik perawatan kulit dengan maskulinitas tradisional.

Praktik perawatan kulit dengan menggunakan *skincare* yang didukung dengan lingkungan sosial berhasil menciptakan penguatan konsep diri pada laki-laki pengguna *skincare*. Para narasumber memahami diri mereka jauh lebih baik setelah menggunakan *skincare*. Bagaimana cara narasumber mengolah

pengalamannya selama menggunakan *skincare* menjadi sesuatu yang positif dan dengan begitu komponen pada *self-awareness* dan *self-esteem* pun turut meningkat.

5.2 Saran

5.2.1 Saran Akademis

Pada penelitian ini, peneliti merasa adanya keterbatasan narasumber dalam bercerita seputar maskulinitas dan permasalahan *toxic masculinity* secara lebih pribadi. Menurut peneliti, cakupan pembahasan dapat dikaitkan lebih luas melalui nilai-nilai budaya di Indonesia yang membentuk persepsi narasumber dalam memandang praktik penggunaan *skincare* pada laki-laki dan dengan begitu ada kemungkinan narasumber dapat bercerita lebih luas mengenai pemikiran mereka pribadi. Oleh karena itu, untuk penelitian selanjutnya, peneliti menyarankan untuk membawa nilai budaya Indonesia pada pembahasan dengan narasumber agar dapat memahami lebih lanjut seputar pendapat pribadi narasumber yang dapat dikaitkan dengan maskulinitas.

5.2.2 Saran Praktis

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti berharap laki-laki yang melakukan perawatan diri, khususnya dalam penggunaan *skincare* dapat melawan *toxic masculinity* dengan membuktikan bahwa tidak adanya batasan untuk laki-laki melakukan perawatan diri demi mencapai penampilan yang lebih baik. Dengan begitu laki-laki dapat lebih terbuka dan menyuarakan hal-hal positif untuk meningkatkan persepsi diri. Peneliti juga mengharapkan masyarakat Indonesia dapat merekonstruksi stereotip gender agar keadilan gender dapat direalisasikan.